KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA DALAM NOVEL *ARAH LANGKAH* KARYA FIERSA BESARI

Tisa Marlina¹, Desi Irafadillah Effendi, Joko Hariadi

¹Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-
Universitas Samudra

tisamarlina20@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

This study is entitled "Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari". The research question in this research is how the Sociological Study in Novel Arah Langkah by Fiersa Besari. The purpose of this research is to describe the sociological study of literature in Novel Arah Langkah by Fiersa Besari. The method used in this research is descriptive methods. The source of the data was obtained from a novel entitled Arah Langkah by Fiersa Besari, published in 2018. Published by Mizan publisher with 304 pages. Data collection techniques in this research is to read each text of the novel in which there is (a) the structure of the novel including the characters and characterizations, setting and plot. (b) social aspects. (c) the social changes of the main characters. The results of the analysis that have been obtained show that the study of Sociological Literature in Novel Arah Langkah which stood out in particular is the aspects of language, education, work, and residence. The novel uses Indonesian, but is also inserted by some Sundanese vocabulary as one of the designations of the identity of the author who is a native of West Java. Then the vocabulary of Nias, Bugis, and Manado. Novel Arah Langkah also lifts the story around the world of education within the scope of tour guides and about the area of tourism in Indonesia, so that the aspect of knowledge that is highlighted is the knowledge of tourism in Indonesia.

Keywords: *Sociological, Novel, Arah Langkah, Fiersa Besari.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian sosiologis sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari novel yang berjudul novel *Arah langkah* karya Fiersa

Besary, terbit tahun 2018. Diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan tebal 304 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca setiap teks dari novel yang didalamnya terdapat (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur. (b) aspek sosial. (c) perubahan sosial tokoh utama. Hasil analisis yang telah didapatkan menunjukkan bahwa kajian Sosiologis Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari yang menonjol adalah aspek bahasa, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.^{[h1][h2]} Novel menggunakan bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat. Kemudian kosa kata bahasa Nias, Bugis, dan Manado. Novel *Arah Langkah* juga mengangkat kisah seputar dunia pendidikan dalam lingkup pemandu wisata dan tentang daerah wisata yang tersebar di Indonesia sehingga aspek pengetahuan yang ditonjolkan adalah pengetahuan tentang pariwisata di Indonesia.

Kata Kunci : Sosiologi, Novel, Arah Langkah, Fiersa Besari

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Adampe, 2015:3) “Karya Sastra adalah penciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra merupakan wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi.” Lebih lanjut Menurut Semi (2007:39), “Karya sastra adalah seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama seperti karya

seni yang lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya.” Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyatmi (2009:10) “Karya merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.” Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas.”

Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas (2016:99) menyatakan “Karya sastra tercipta karena keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan yang terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaian.” Sebuah karya sastra

tidak akan lepas dari pola pikir, ide dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan. Seorang pengarang mempunyai banyak kemungkinan dibalik karya yang diciptakannya. Pemahaman isi karya sastra yang ditulis pengarang bergantung pada ketajaman interpretasi pembacanya. Untuk dapat menginter-pretasi karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami. Menurut Suhariyadi (2014:11) “Ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki karya sastra, beserta gejala yang menyertainya, secara ilmiah. Di samping teks karya sastra, juga semua peristiwa dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan sebagainya, juga menjadi obyek penyelidikannya,” Menurut Ma’ruf dan Nugrahani (2017:6) “Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.” Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya

mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom hal ini dinyatakan oleh Suwardi (2011:7) “Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.” Hal ini sesuai dengan pendapat Edraswara (dalam Akbar 2013:57) mengemukakan bahwa “Secara esensial sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya.” Lebih lanjut Suwardi (2011:12) berpendapat bahwa “Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin angung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain.” Dalam hal ini tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dengan situasi ciptaan pengarang.

Sejak tahun dua puluhan, karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia. Menurut Sumardjo dan Saini (1988:29) “Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang komplek.” Lebih lanjut Kosasih (2012: 223) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.” Dibanding karya sastra puisi dan drama, novel mempunyai daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas dan mudah dipahami. Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, mampu menyeret pembaca menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang berisi cerita tentang kehidupan manusia. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur- unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Fiersa Besari awalnya dikenal sebagai musisi indie dari Bandung. Dia aktif bermusik sebagai vokalis band *Indie post rock Climacteric* hingga menelurkan album bertajuk '11:11' (2012) dan berlanjut dua album berikutnya. Tulisan-tulisan Fiersa kerap diunggah di dunia maya. Publik pun makin mengenalnya. April 2013, pria yang akrab disapa Bung itu

mulai berkeliling Indonesia. Dia mencoba mencari jati diri dan memahami arti dari perjalanan. Selama delapan bulan, Fiersa mulai menjelajah dari kota asalnya di Bandung lalu ke Sumatera sampai Titik Nol di Pulau Sabang. Sejak buku 'Garis Waktu' diterbitkan oleh Media Kita (Agromedia Group), dia mantap berkiprah sebagai penulis. Sejak September 2016 sampai kini, Fiersa sudah menerbitkan empat buku. 'Garis Waktu' yang memuat pemikirannya berhasil terjual lebih dari 10 ribu eksemplar. Buku kedua 'Konspirasi Alam Semesta' diterbitkan dengan konsep album buku (Albuk), dan 'Catatan Juang' yang merupakan *spin-off* dari buku sebelumnya, dan Arah Langkah.

Novel Arah Langkah karya Fiersa Besari bukan sekadar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu sebagus seperti di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan. Alur cerita sangat menarik, ada beberapa hal ketika memasuki mozaik baru, yakni kita akan sedikit *flashback* nantinya. Kita bakal menyelami kehidupan Bung dan apa saja yang telah membentuknya dan membuatnya melakukan perjalanan yang sedemikian nekat ini. Penjelasan terhadap *flashback* tersebut terasa ringkas dan memiliki porsi yang pas.

Arah Langkah sebuah novel yang terdiri 304 halaman. Novel ini bukan hanya sekadar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi

negeri yang tidak selalu sebegus yang tertangkap di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan melalui langkah demi langkah.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas (2016) yang berjudul “Aspek Sosial Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur novel *Partikel*. Dari segi tokoh dan penokohan antara lain: tokoh utama yang tergambar dalam novel ini adalah Zarah, sedangkan tokoh tambahannya adalah Firas, Aisyah, dan Koso. Aspek sosial novel *Partikel* karya Dewi Lestari digolongkan menjadi dua yaitu aspek cinta kasih dan aspek budaya. Aspek cinta kasih meliputi cinta kasih kepada keluarga. Aspek budaya meliputi budaya Sunda dan Budaya Barat. Ketiga, Perubahan sosial tokoh utama dalam kisah *Partikel* karya Dewi Lestari merupakan perkembangan yang memberikan implikasi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat

Adampe (2016) melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthine Enda.” Tokoh utama novel *Detik Terakhir* adalah Arimbi, Rajib, dan Vela. Arimbi memiliki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Tokoh Rajib memiliki watak datar. Tokoh Vela memiliki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Status sosial yang digambarkan pengarang dalam novel *Detik Terakhir* memiliki pengaruh

besar dalam pengenalan para tokoh dengan dunia narkoba. Perilaku ketiga tokoh utama terbagi dua, yaitu perilaku baik dan buruk dengan peristiwa yang terjadi di dalam novel *Detik Terakhir* meliputi masalah narkoba. Keterlibatan pengarang dalam sebuah karya sastra misalnya novel, tidak hanya diukur dari fakta bahwa ia menulis novel tersebut. Keterlibatan itu dapat berupa keadaan emosional pengarang, curahan hati, dan ideologinya. Novel *Detik Terakhir* ditulis oleh Alberthiene Endah berdasarkan keprihatinannya pada ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali anggota keluarga yang telah direhabilitasi narkoba. Nasution (2016) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Sosiologi sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto Suatu Tinjauan Sastra.” Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya jawa, dan keyakinan. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama. Karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto adalah Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan.

Novel ini menarik karena membuat kita seolah-olah dibawa berkeliling di Indonesia. Banyak hal yang baru didapatkan setelah membaca buku ini. Diceritakan pula bahwa tempat-tempat di

Indonesia yang ditayangkan di televisi ternyata berbanding dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu novel ini disajikan lebih menarik karena setiap babnya diberi judul dengan satu kata yang kemudian ditulis seperti dengan format kamus sehingga akan menambah pengetahuan kita. Selain itu banyak juga kata yang asing didengar ditelinga namun dalam buku ini ditulis dilengkapi dengan catatan kaki sehingga setelah membaca buku ini akan memperkaya kosakata kita. Penelitian sosiologi, sastra, dan sosiologi sastra masih banyak ketimpangan. Di sana-sini, peneliti seringkali masih bingung, apakah yang diteliti sudah menggunakan metode penelitian sosiologi sastra atau belum. Jangan-jangan yang dihasilkan masih sebatas wacana sosial saja, belum ke arah sosiologi sastra. Peneliti sosiologi jarang yang memanfaatkan secara intensif terhadap sumber sastra secara optimal. Peneliti sastra pun masih banyak yang ragu mengangkat aspek sosial, sebab dihantui fakta-fakta imajinatif kemanusiaan. Akibatnya penelitian sosiologi sastra yang seharusnya menjadi jembatan emas sosiologi dan sastra jatuh pada keraguan pula. Pada titik itu, penelitian sastra ke depan masih perlu ditata ulang. Penelitian sosiologi sastra, perlu rujukan yang mapan. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang Nampak

asalusulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:8) “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).” Sedangkan jenis penelitian deskriptif adalah cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, terbit tahun 2018. Diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan tebal 304 halaman. Data penelitian ini kata-kata, kalimat dan paragraf yang dialami para tokoh dalam novel yang dikaji dengan sosiologi sastra (Wandira, dkk. 2017:66)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik simak catat. Menurut Wandira (2017:66) “Teknik simak catat yaitu menyimak hal-hal yang akan diteliti atau menyimak data yang akan diteliti.” Setelah menyimak maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian di dalamnya terdapat: (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan (b) latar (c) aspek sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang proses mencarinya menyusun data-data yang terkumpul di lapangan kemudian dilakukan analisis

ilmiah dan membuat kesimpulan. Sugiyono (2018:244) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih yang akan di analisis, membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami.” Analisis data penelitian ini adalah: (1) Mereduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data; (2) Pemilihan secara selektif unsur-unsur yang diteliti seperti (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur; (b) aspek sosial; (c) perubahan sosial tokoh utama; (3) Mengkoleksi kembali data yang telah di seleksi; (4) Penandaan data, peneliti memberikan catatan atau tanda yang menyatakan: a. struktur novel meliputi tokoh dan penokohan b. latar; c. Aspek social. (5) Menganalisis semua kata atau kalimat yang berisikan (a) tokoh dan penokohan, (b) latar dan alur; (c) aspek sosial; (d) perubahan sosial tokoh utama (6) Menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari, novel ini terdiri dari 304 halaman. Berdasarkan langkah-langkah penelitian Bab III, penelitian akan menyajikan data yang terkumpul tentang kajian sosiologis sastra yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini membahas hubungan karya sastra dengan masyarakat yang dapat dilihat dalam sebuah novel. Tujuan membaca karya sastra yaitu seseorang

berharap bahwa pengalaman batiniah pembaca akan bertambah karena sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan realita kehidupan manusia yang diabadikan dalam karya sastra. Kajian sosiologi sastra dalam karya sastra novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terbatas pada masalah-masalah sosiologi yakni masalah sosial budaya, ekonomi, agama dan bahasa.

Aspek sosial dalam novel *Arah Langkah* menggambarkan perjuangan *Bung* dalam memperbaiki perekonomian keluarganya, dimulai saat ia tumbuh dewasa. Ia bekerja keras membantu kedua orang tuanya dengan memotret dan memulai berbisnis untuk studio rekaman. sosok *Bung* yang tekun dalam bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan mandiri dalam mewujudkannya. Ia rela bekerja banting tulang untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Mungkin sering terjadi kegagalan yang ia dapatkan. Namun, kegagalan itu tidak mematahkan semangatnya untuk tetap bekerja keras *Bung* dan keluarganya mempunyai berbagai tingkatan status sosial mulai dari tingkat bawah, menengah, dan tingkat atas. *Bung* dan keluarganya termasuk tingkatan status menengah. Ibu *Bung* hanya seorang ibu rumah tangga dan bapak *Bung* juga hanya duduk di rumah saja tidak bekerja. Ia bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarganya Menggambarkan kondisi perekonomian *Bung* dan keluarganya. Bisa dikatakan bahwa *Bung* dan keluarganya adalah orang yang sederhana. Karena ibu dan bapaknya tidak bekerja, jadi *Bung* yang harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam novel ini juga menggambarkan budaya beberapa daerah yang di kunjungi oleh *Bung* dan kawan-kawanya dalam perjalanan mengelilingi Indonesia. Petualangan yang

dilakukan tiga pengelana ini, membuktikan bahwa banyak budaya yang menarik di Indonesia tetapi kondisi budaya ataupun keragaman Indonesia tidak selalu indah atau bagus seperti di layar televisi ataupun media sosial. Tetapi perbedaan itulah yang menyatukan Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa. Cinta dan persahabatan antar suku, ras, agama selalu tercipta dalam budaya Indonesia

Aspek ekonomi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah kemiskinan yang dialami masyarakat Desa Bawomataluo. Tetapi, dengan kerja keras para pemuda Desa Bawomataluo perekonomian sedikit meningkat. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarganya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok masyarakat di daerah masing-masing dan tidak mau memanfaatkan tenaga mental atau fisik dengan berbagai keahlian yang dimilikinya. menggambarkan bahwa para pemuda di daerah Bawomataluo sangat bekerja keras untuk meningkatkan perekonomiannya. Hal itu dilakukan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya.

Aspek kepercayaan dan agama di dalam novel *Arah Langkah* menceritakan suku Tana Toraja yang mana masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan dan adat istiadat yang mereka punya. Salah satu hal yang menjadi daya tarik Tana Toraja adalah upacara pemakaman atau ritual penguburan yang dapat dikatakan sangat sakral dan terbilang rumit. Peristiwa di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Tana Toraja masih sangat teguh dalam prinsip untuk menganut peninggalan dari leluhurnya.

Namun, untuk masyarakat yang tidak paham dan mengerti maka akan menganggapnya itu adalah proses pemakaman yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, di setiap daerah memiliki ciri khas atau kebudayaan masing-masing dan harus saling menghormati satu sama lain

Aspek bahasa digunakan dalam novel *Arah Langkah* menggunakan bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat, dan kosa kata bahasa Nias, dan Manado.

1. Gambaran Umum Tokoh dalam Novel

Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah :

i. Bung^[h3]

Fiersa Besari biasa disapa dengan panggilan Bung, ia adalah sosok lelaki pemberani dan bertanggung jawab serta memiliki hobi *traveling*. Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Bung* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Hai Bung, gadis itu memanggil namaku. Kami berjabat tangan , lalu duduk kembali “ Maaf aku terlambat jalan Cihampelas macet”. Jelasnya sebuah dalih yang tidak lagi valid untuk dijadikan alasan”. (AR:11)

ii. Baduy

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Baduy* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Baduy, pemuda kekar berambut cepak itu menaruh rangsel nya yang sedikit besar jika

dibandingkan ranselku. Ia menyapaku sedikit basa basi tapi tidak banyak yang kami obrolkan (AR:7)

iii. Prem

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Prem* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besaria adalah sebagai berikut.

Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan "Prem" yang merupakan kependekan dari preman disematkan oleh teman-teman kuliahnya yang menganggap Prem sangat tomboy sehingga nama Anisa kurang pantas dia sandang". (AR:8)

iv. Mia

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Mia* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Namanya Mia. Meskipun sudah beberapa kali bertukar pesan di ponsel, ini adalah pertama kali kami bertemu (AR: 31)

v. Dela Bertia

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Dela Bertia* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Dela Bertia, seorang gadis yang kukenal lewat twiter tapi belum pernah ku jumpai. Mengajakku bersua dengannya jika mampir ke Bandar Lampung. Ia juga menawarkan tempat menginap. Tentu saja kesempatan ini tidak kami sia-siakan". (AR: 18)

vi. Ully

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Ully* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Seorang gadis kurus berjilbab merah jambu bernama Ully , datang menjemput kami. Baduy mengenal Ully dari situs Couch Surfing". (AR:20).

vii. Kiky

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Kiky* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang berada di Padang, beberapa jam yang lalu di Twitter (AR : 179).

viii. Erlita

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Erlita* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Nyanyikan lagu Nias dong , Erlita. Nanti Kakak rekam, bujuk Prem sambil mengeluarkan kameranya.(AR: 47)

ix. Ilwan

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Ilwan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Aku merasa sangat diterima di sini. Ilwan sampai berkata bahwa aku tidak perlu membayar untuk

*melihatnya lompat batu Fahombo.
(AR: 55)*

x. Paiman

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Paiman* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Bang Paiman, surfer dan traveller asli Nias yang rambut di kepalanya sudah menipis itu bermurah hati memberikan kami tempat untuk menginap. (AR: 55)

xi. Bang Sigolap

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Bang Sigolap* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Bang Sigolap, yang berkata bahwa dirinya adalah seorang nakhoda kapal, menawarkan jasa transportasi ke daerah lain di Pulau Samosir. (AR: 77)

xii. Yudhi Saragih Andromeda

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Yudhi Saragih* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Di Kota Medan kami dijamu oleh Yudhi Saragih Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Majid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi. (AR:85)

xiii. Janes

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Janes* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Tanpa banyak basa-basi, Kang Janes langsung mengajak kami ke kediamannya. Prem naik ke atas sepeda motor lalu dibonceng pergi oleh Kang Janes. Aku dan Baduy menyusul menggunakan becak bermotor setelah tawar-menawar harga. (AR: 87)

xiv. Rony

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Rony* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Di balik mata lelah dan tubuh kurusnya, orang itu punya api untuk dibagikan ke dada orang lain. Biar pun obrolan kami tidak lama, Mas Rony berhasil membakar semangatku untuk terus melangkah menyusuri negeri ini. (AR:103)

xv. Nirwan

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Nirwan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebbaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut. (AR:143)

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Wawan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Kenalan, depe nama Baduy, Prem dan Bung, kata Bang Wawan pada seluruh anggota mapala Pah'yaga'an. (AR:201)

xvii. Cole

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Cole* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Tapi, ingat! Menginap dulu di sini. Supaya lebih akrab," ajak Cole sambil menepuk-nepuk bahu baduy yang sedang duduk. "Oke?" (AR: 208)

xviii. Mayang dan Intil

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Mayang dan Intil* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Kalau saya, setuju dengan Mayang," Intil acuh tak acuh ikut menimbrung, lalu lalu menyesap kopinya. (AR: 235)

xix. Jusma dan Jun

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Jusma dan Jun* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut

Satu per satu mahasiswa dan tentara yang lain pergi, mungkin melanjutkan tidur, mungkin bersiap

sembahyang, menyisakan aku, Jusma, dan Bang Jun halaman pos. (AR:236)

2. Latar yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* adalah latar tempat.

Adapun latar tempat yang terdapat dalam novel ini dapat dirincikan sebagai berikut:

(1) Bukit Tinggi

Di saat yang sama, kawan-kawan dari *Bukit Tinggi* mendatangi kain pelindung ranselku yang berwarna kuning. Kelak, pembubuhan tanda tangan dari orang-orang yang kutemui di perjalanan ini akan menjadi kebiasaan (AR:30)

(2) Pantai Air Manis

Pantai pun tidak seindah yang aku bayangkan, hanya ada pasir yang tidak lagi putih dan laut yang tidak lagi jernih. Tapi pantai *Air Manis* menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu. (AR : 22)

(3) Padang

Menurut legenda, ini adalah sisa-sisa kapal yang pernah dipakai oleh *Malin Kundang*. Lelaki tersebut berlayar pulang ke *Padang* setelah dirinya diangkat menantu oleh saudagar kaya. (AR: 23)
Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang di *Padang*, beberapa jam yang lalu di Twitter. Aku dan Kiky sedikit

berbincang (dalam bentuk ketikan), dan berujung dengan dia mengajak ketemuan (AR:24)

(4) Bandar Lampung

Di kawasan *Bandar Lampung*, di Jalan Sakura yang tenang, sebuah rumah berdinding biru, tampak sepi seperti tak berpenghuni. Dari lubang-lubang udara di bagian atas jendela, terlihat bias cahaya yang masih menerangi ruang tamu.” (AR : 244).

(5) Lawang Park

Setelah beberapa jam yang lalu, kami tiba di *Lawang Park*, tempat dimana kami bias melihat keindahan Danau Maninjau dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu (AR:28)

(6) Pulau Rubiah Pesisir Selatan Sumatera Barat

Aku tak menggubris kehadiran mereka dan mulai memasang kamera di atas tripod. Kuarahkan kamera kearah *Pulau Rubiah*, Pulau di seberang sana yang samar terlihat di bawah cahaya bintang. Pemandangan itupun masuk ke dalam kameraku (AR:76)

(7) Danau Maninjau

Setelah beberapa jam yang lalu, kami tiba di Lawang

Park, tempat dimana kami bias melihat keindahan *Danau Maninjau* dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan *danau* seluas seratus meter persegi itu (AR:28)

(8) Nias

Sebenarnya kami langsung ingin langsung menuju ke Teluk Dalam, bagian terujung selatan pulau yang bernama Taho Niha ini. Teluk Dalam-lah yang konon menyimpan sejuta pesona Nias (AR : 38). Tujuan kami adalah Bawomataluo, sebuah desa yang masih terjaga keasrian adat *Nias*. Bawomataluo yang berarti “desa matahari” ini berlokasi di kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Yang buat desa ini menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi panjang setinggi dua meter. (AR:51)

(9) Medan

Setelah beberapa jam kemudian sampailah di Kota *Medan* dan kami dijamu oleh Yudhi Saragih Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan

mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Majid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi (AR:85)

(10) Sabang

Seberes membuat tanda kami bertiga pernah mengunjungi *Tugu Nol Kilometer*, aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan seremoni. (AR: 97)

(11) Banda Aceh

Sesampainya di *Banda Aceh*, lagi-lagi aku dijamu oleh orang-orang yang memantau perjalanku melalui Twitter. Aku menumpang hidup di daerah Mata Ie, di rumah Suryansyah (AR:107)

Sambil menunggu datangnya malam yang masih beberapa jam kedepan, aku dan Prem diajak berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, menghabiskan waktu. Ternyata selain didirikan sebagai monumen bencana, museum juga merangkap pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat andai Tsunami terjadi lagi (AR:108)

(12) Pekanbaru

Perantauan ke *Pekanbaru* lah yang membuatnya meninggalkan dunia hitam. Di Pekanbaru ia yang menggembel, ia ditolong oleh komunitas anak *punk*. Kendati makan seadanya, dan terkadangtidur beramai-ramai di emperan toko, tapi peristiwa itu menyadarkan Rinto bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya, kejahatan hanya akan memperpendek langkah (AR:119)

(13) Manado

Kuputuskan juga untuk menikmati juga kecantikan bawah laut TakaBonerate. Walau dari kedalaman yang tidak seberapa, warna-warni terumbu karang dan bermacam-macam ikan benar-benar membuatku takjub (AR:146). Pulau siladen itu ada di dekat Bunaken. Kalau dibandingkan Bunaken, dia jauh lebih bagus. Cuma karena Pulau Bunaken sudah punya nama, wisatawan lebih banyak kesana (AR:202). Kota *Manado* dan gunung berapi di tengah laut yang gagah menjulang menjadi lanskap yang bias dinikmati sepanjang

perjalanan kapal menyibak ombak (AR:203)

(14) Sawahan

Beberapa kali kami menumpang mobil bak yang lewat dari daerah *Sawahan* hingga melintasi kawasan industri karet- aku bias mengenali bau terbakarnya yang sangat tidak sedap. (AR: 21)

3. Masalah Sosial Budaya

Masalah sosial masyarakat kampung Sukamulya dan perilaku para tokoh memiliki cara pandang dan sikap hidup yang kuat dalam menjalani interaksi sosial. Aspek sosial yang ada dalam novel ini saling membantu, bekerja sama, bermusyawarah dan cara pandang dan sikap yang kuat dalam menjalani aktivitas. Masalah sosial budaya yang ada di dalam novel *Arah Langkah* dapat diuraikan sebagai berikut:

Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Seperti gambaran tentang nilai moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel *Arah Langkah* yang tampak dalam kutipan pada data I berikut.

Data I

Ia menyapaku, sedikit berbasa-basi, tapi tidak banyak yang kami obrolkan. Wajar saya, kami memang belum terlalu akrab baru

kenal beberapa bulan yang lalu. (AR:7)

Data I menjelaskan bahwa seorang yang tidak dikenal oleh Bung menyapa walaupun belum terlalu lama kenal. Hal ini menunjukkan nilai moral yang diperlihatkan oleh Prem pada Bung seperti kutipan pada data II berikut.

4. Kepercayaan dan Agama

Kepercayaan pada masyarakat Kampung Nias masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dari leluhur mereka yang selalu turun-temurun. Aspek kepercayaan dan agama dalam novel *Arah Langkah* adalah sebagian besar masyarakat masih mempercayai takhyul ataupun hal-hal yang berbau mistik meskipun masyarakat memiliki agamanya masing-masing. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

Data 1

Bapak Polisi, apakah kami boleh meyakinkan hati kami, bila pak Bintoro tak bersalah, dengan satu cara lagi? Apa itu pak? Tanya pak Kepala Desa, yang duduk di amping pak Prawiranto. Bukannya kami tak percaya pada peralatan canggi. Tetapi akan lebih lega rasanya, bila kebenaran ucapan Pak Bintoro dibuktikan dengan cara yang sering dilakukan oleh leluhur kami, yang diajarkan dengan cara turun temurun. Masyarakat Lombok, sering gunakan cara itu untuk mengungkap kebenaran yang sesungguhnya". (AR :227)

Data 1 di atas menjelaskan bahwa masyarakat Nias masih mempertahankan cara yang sering dilakukan oleh leluhur mereka yang diajarkan secara turun-

temurun untuk mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

5. Ilmu Pengetahuan (Pendidikan)

Ilmu pengetahuan adalah usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Kutipan yang berisikan tentang ilmu pengetahuan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1

Seberes membuat tanda kami bertiga pernah mengunjungi Tugu Nol Kilometer, aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan seremoni. (AR: 97)

Data 1 di atas menjelaskan tentang keberadaan tugu nol kilometer yang merupakan titik ujung sebelah barat Indonesia.

6. Masalah Perekonomian

Kondisi ekonomi masyarakat dalam kaitan dengan analisis novel ini, dititikberatkan kepada gambaran tentang kehidupan ekonomi masyarakat dengan berbagai latar belakang pekerjaan yang digeluti serta penghasilan yang diperoleh. Pekerjaan dan penghasilan ini berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. baik menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga maupun dalam relasi dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Kedua unsur ini (pekerjaan dan penghasilan) akan dirumuskan dan dianalisis secara khusus. Analisis tentang lapangan pekerjaan dalam novel ini terlihat jelas dari gambaran sang tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Untuk membahas lapangan

pekerjaan ini, maka dibahas juga beberapa pekerjaan yang digeluti Seperti :

1. Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah seseorang yang menerangkan, menjelaskan, serta memberi petunjuk kepada wisatawan tentang segala sesuatu yang akan dilihat, disaksikan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke suatu objek, tempat atau daerah tertentu. Pemandu wisata disebut juga pramuwisata atau *tour guide* adalah seseorang yang memberi penjelasan serta petunjuk kepada wisatawan dan *treveler* lainnya tentang segala sesuatu yang akan dilihat dan disaksikan pada saat berkunjung ke suatu objek, tempat, atau daerah wisata tertentu.

Data 1

Ia pernah bekerja sebagai pemandu wisata sebelum akhirnya membuat usaha tour and travel-nya sendiri. Kini, Baduy sudah bisa dibilang mapan, memperkerjakan teman-temannya di perusahaan kecil miliknya, termasuk orang yang tadi mengantarnya dengan sepeda motor. (AR: 7)

Data 1 di atas menjelaskan pekerjaan Pem sebagai pemandu wisata dan *Tour and travel*.

7. Bahasa

Aspek bahasa digunakan dalam novel *Arah Langkah* menggunakan bahasa bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat, dan kosa kata bahasa Nias, Bugis dan Manado. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 42 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Kutipan yang berisikan kosa kata bahasa Sunda adalah:

Data 1

Ngke tuangna kumaha? Aya artosna? (Nanti makannya bagaimana, ada uangnya) Tanyanya lagi (AR:5)

Data 1 di atas adalah kosa kata bahasa Sunda yang digunakan dalam novel *Arah Langkah*.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis tentang kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besary, di ambil kesimpulan bahwa kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari yang menonjol adalah aspek moral, latar tempat, kepercayaan dan Agama, Ilmu pengetahuan (pendidikan), perekonomian, dan bahasa. Novel menggunakan bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat. Kemudian kosa kata bahasa Nias, Bugis dan Manado. Novel *Arah Langkah* juga mengangkat kisah seputar dunia pendidikan dalam lingkup pemandu wisata dan tentang daerah daerah wisata yang tersebar di Indonesia sehingga aspek pengetahuan yang ditonjolkan adalah pengetahuan tentang pariwisata di Indonesia. Berdasarkan uraian hasil penelitian kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Terdapat beberapa saran yang diuraikan

sebagai berikut: (1) bagi pembaca, supaya dapat lebih memahami mengenai kajian Sosiologis Sastra dalam novel sebagai bagian dari analisis suatu karya sastra. (1) bagi peminat sastra, supaya dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra berbentuk novel itu tidak hanya unsure intrinsik melainkan adapula unsur ekstrinsik melalui informasi mengenai pengarang dan sejarah yang berkaitan dengan penciptaan suatu karya sastra. (3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan kajian teori yang berbeda, misalnya psikologi sastra ataupun kajian antropologi sastra.

Daftar Rujukan

- Adampe. 2015. Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel *Detik Terakhir* Karya Albrthine Endah. *Jurnal. Manado: Universitas Sam Ratulangi*
- Akbar, dkk. 2013. Kajian Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol No. 1
- Aniswati dan Sri Wahyuningtyas. 2016. Aspek Sosial Dalam novel *Partikel* Karya Dewi Lestari. *Caraka*, Vol. 3 No. 1
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasan dan Kesusastraan*. Jakarta: Yrama Widya
- Ma'ruf dan Farida Nugrahani. 2014. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Jiwa Marta Press
- Nasution, W. 2016. Kajian sosilogis Sastra Novel *dua Ibu* Karya Arwendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal*. Vol IV, No. 1

Semi, M.A . 2007. *Kritik Sastra* .
Bandung: Angkasa

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD*.
Bandung: Alfabetha

Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Tuban: Ilalang Press

Sumarjo, J. dan Saini. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*.
Yogyakarta: UNY

Wandira, dkk. 2017. Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Novel Bum Cinta Karya Habibiurahman El Shirazy. *Jurnal Kansasi*. Vol. (2) No (2)

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*.
Yogyakarta: kanwa Publisher